

Pengajaran Bahasa Daerah melalui Rancangan Metapedagogi Multibahasa Berbasis Genre

Harni Kartika Ningsih

Universitas Indonesia
kartika-harni@hotmail.com

Abstrak

Makalah ini melaporkan rancangan metapedagogi bahasa daerah yang mengedepankan aspek keaslian bahasanya dan sensitif terhadap keberadaan bahasa lain. Untuk mencapai tujuan ini, program dirancang dengan mengadopsi prinsip pengajaran berbasis genre dan melibatkan bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK), satu siklus pengajaran resep masakan diterapkan. Tiga teks resep dalam tiga bahasa didekonstruksi dan menjadi acuan dalam siklus pengajaran. PTK ini melibatkan kelas mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan satu orang dosen. Analisis dilakukan secara kualitatif dan menitikberatkan pada proses pengajaran. Rintisan metapedagogi ini menghasilkan dua hal penting. Pertama, rancangan metapedagogi bahasa daerah yang efektif perlu melalui proses dekonstruksi dan rekonstruksi teks dalam beberapa tahapan pengajaran. Kedua, pengajaran literasi yang melibatkan teks multibahasa berpotensi menguatkan bahasa Sunda sekaligus mengurangi interferensi antarbahasa.

Kata-kata kunci: bahasa Sunda, metapedagogi, literasi multibahasa, pedagogi berbasis genre, PTK

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan terbesar dalam upaya pemertahanan bahasa daerah adalah menentukan metode pengajaran yang dapat mengangkat keutuhan dan keaslian bahasa daerah tersebut. Upaya pemerintah dengan memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum sekolah memang dapat menjamin keberlangsungan bahasa tersebut dalam institusi formal. Namun demikian, kebanyakan metode pengajaran bahasa daerah masih mengadopsi metode pembelajaran bahasa asing yang seringkali tidak tepat sasaran dan hampir sulit mengangkat keutuhan dan keaslian bahasa daerah tersebut (Hinton, 2011). Dampaknya, besar kemungkinan adopsi pengajaran bahasa tersebut tidak mencapai tujuannya dan bahkan dikhawatirkan dapat mengikis keaslian bahasa daerah itu sendiri dengan memaksakan elemen pengajaran yang tidak sesuai. Hal ini ‘diperburuk’ lagi dengan pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa lain yang tidak terelakkan dalam ekologi multibahasa seperti Indonesia – nyata terlihat dari produksi lisan dan tulisan para penutur aslinya.

Artikel ini mencoba menjawab tantangan tersebut melalui laporan pelaksanaan program rintisan pengajaran multibahasa berbasis teks dalam pengajaran bahasa Sunda. Program tersebut tergolong inovatif karena tiga bahasa, yakni bahasa Sunda, bahasa Indonesia dan

bahasa Inggris dilibatkan secara eksplisit dan sistematis. Selain merupakan interpretasi dari pedagogi multibahasa, keterlibatan tiga bahasa ini didorong oleh lingkungan bahasa yang dialami siswa di dalam institusi sekolah dan lingkungan sehari-hari. Mereka terpapar oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibu, dan bahasa Inggris yang menjadi bagian dari kurikulum nasional.

Program ini merupakan adaptasi dari metodologi Reading to Learn (selanjutnya R2L) (Rose & Martin, 2012; Rose, 2019) yang merupakan generasi terbaru dari pendekatan berbasis genre yang dikenal sebagai *genre based approach* atau GBA di Indonesia (lihat Emilia, 2011). Merujuk pada metodologi asalnya, R2L pun berbasis teks namun dengan pengembangan pada metode dekonstruksi dan rekonstruksi teks yang terperinci dan melalui strata hierarki bahasa yang sistematis mulai dari genre, register, semantika, gramatika sampai ejaan (lihat Rose & Martin, 2012). Pedagogi ini pun telah sukses digunakan di berbagai negara (misalnya Acevedo, 2010; BOSTES, 2014; Lovstedt, 2010), dan berhasil dikembangkan ke dalam konteks dwibahasa (Kartika-Ningsih, 2016). Dua pertanyaan mendasar pada makalah ini terkait 1) penerapan metode pengajaran yang menjunjung keaslian bahasanya, dan 2) kemampuan suatu pedagogi melibatkan bahasa lain tanpa mengorbankan bahasa daerah yang diajarkan. Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, rintisan program diujicobakan dalam kelas pengajaran bahasa Sunda melalui *action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan melalui tahapan dan kegiatan pengajaran yang relevan dengan pertanyaan di atas.

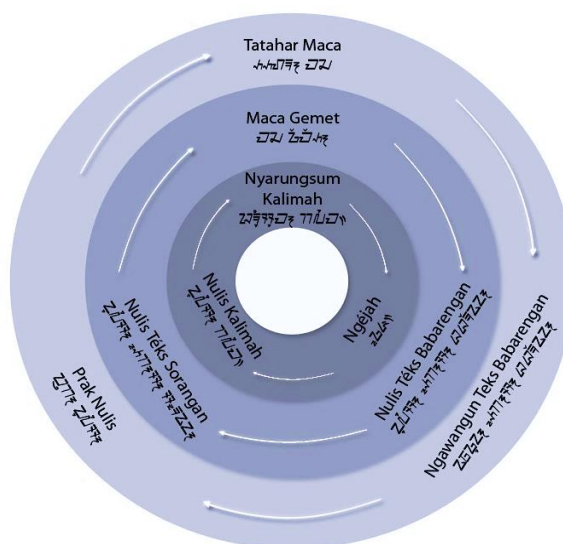
METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk membuat rancangan pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dalam bahasa Sunda. Untuk itu, penelitian tindakan kelas (PTK) perlu digunakan agar terbentuk pandangan dan pengetahuan baru yang didapat dari hasil ujicoba implementasi suatu praktik baru dalam pembelajaran (Bradbury, 2015). Lebih spesifik lagi, penelitian ini merupakan *pedagogical action research* (PTK pedagogis) karena dilakukan di perguruan tinggi dan melibatkan elemen yang berbeda dengan sekolah (Norton, 2018). Prosesnya dilakukan secara intensif melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada setiap pertemuan belajar mengajar di kelas.

Penelitian ini melibatkan satu orang dosen dan tiga kelas mahasiswa semester 1 Pendidikan Bahasa Sunda di sebuah perguruan tinggi di Bandung, Jawa Barat. Dosen tersebut mengampu mata kuliah Menulis dan menjadi pelaksana inti dari pedagogi rintisan ini. Setiap kelas terdiri dari 30 mahasiswa/i berumur 18-20 tahun. Data dikumpulkan dalam bentuk

rekaman video serta audio selama proses pengajaran, dokumen persiapan rancangan pengajaran, dan tulisan mahasiswa selama program berlangsung termasuk tugas akhir mahasiswa selama pengajaran. Rekaman video dan/atau audio dilakukan dalam setiap pelaksanaan program dan menjadi acuan analisis pada penelitian ini. Foto-foto selama proses pengajaran juga dikumpulkan untuk mendukung data video dan audio.

Gambar 1. Siklus Reading to Learn (diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda) (Rose, 2019)



Reading to Learn merupakan pedagogi berbasis genre mutakhir yang dipilih untuk menjadi dasar rancangan program karena metodologi pengajarannya yang jelas dan sistematis disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum dan dapat digunakan menjadi alat untuk evaluasi penerapan program itu sendiri (Rose, 2014; 2016). Metodologi R2L merupakan program pengajaran yang menitikberatkan pada penguasaan teks yang tertuang pada siklus tiga tingkatan tahapan yang dapat dipilih sesuai kebutuhan pengajaran (lihat Gambar 1). Tiap tahap memiliki fungsi dan kegiatan pengajarannya sendiri dan mencakup konteks bacaan, susunan paragraf, kosakata dan diksi, struktur kalimat dan ejaan. Diskriminasi tahapan dan fungsi dari tiap tingkatan siklus pengajaran memudahkan analisis penerapan program yang dilihat di antaranya dari eksekusi program di lapangan, analisis teks untuk pembelajaran atau analisis perkembangan tulisan siswa

PEMBAHASAN

Program R2L multibahasa ini dimulai dengan mempertimbangkan target pencapaian kurikulum yang dibutuhkan dan memilih teks atau bacaan yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Langkah selanjutnya adalah pemilihan teks, penentuan tahapan kegiatan dari siklus

R2L, dan perancangan RPP untuk diimplementasikan di kelas. Hasil tulisan akhir para mahasiswa menjadi salah satu bahan refleksi dari pelaksanaan program ini.

Kurikulum dan Pemilihan Teks

Isi Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar (KI/KD) dalam kurikulum Bahasa Sunda di antaranya adalah kemampuan memahami budaya Sunda dan melakukan penerjemahan. Kedua hal ini dapat dicapai dengan mengajarkan resep masakan khas Sunda dan melibatkan resep masakan nusantara dan mancanegara. Tiga resep masakan dari tiga bahasa dipilih sebagai bahan pembelajaran inti, yaitu teks resep bahasa Sunda berjudul *Soto Hayam* (Balai Pustaka, 1951), resep bahasa Indonesia *Gerang Asem* (Femina Group, 1999), dan resep bahasa Inggris *Shrimp Tortilla* (Konemann, 2006). Ketiga teks model diambil dari resep masakan yang ditulis oleh ahli masak dan sudah melalui tahap ujicoba. Hal ini mengabsahkan bentuknya sebagai sumber terpercaya untuk memenuhi fungsi linguistik dan pedagogis pengajaran.

Menurut analisis linguistik, ketiga teks tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Dari segi konteks, tujuan penulisan teks (genre), area bidang ilmu (*Field*), target pembaca (*Tenor*) dan medium penulisannya (*Mode*) relatif sama. Tujuan semua teks termasuk ke dalam genre Prosedur yang berfungsi memaparkan urutan melakukan suatu hal, namun urutan tahapannya memiliki sedikit perbedaan. Dalam bahasa Inggris resep masakan terdiri dari dua tahapan yakni *Ingredients* (Bahan) ^ *Instructions* (Langkah) (Martin & Rose, 2008) (tanda ^ berarti ‘diikuti oleh’), dan resep dalam bahasa Indonesia memiliki kecenderungan untuk memiliki tahap yang sama yaitu Bahan ^ (Bumbu) ^ Langkah (penggunaan ‘()’ berarti pilihan). Sementara itu resep dalam bahasa Sunda terdiri dari empat tahap, karena bahan dibedakan menjadi bahan pokok (*Bahan*) dan bahan pengolah (*Sambara* atau Bumbu), serta langkah-langkah dibedakan menjadi langkah pengolahan atau meramu (*Prakpakan*) dan langkah memasak (*Ngolah*) (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Struktur Generik Teks Resep Bahasa Sunda

Tahapan	Teks: <i>Soto Hayam</i>
<i>Bahan</i>	<i>hayam, endog hayam, kumeli, kacang kadele.</i> ayam, telur ayam, kentang, kacang kedelai.
<i>Sambara</i>	<i>uyah, pedes, cuka, kecap, bawang beureum, bawang daun, saledri.</i> garam, lada, cuka, kecap, bawang merah, daun bawang, seledri.
<i>Prakpakan</i>	<i>hayamna sasapan, kumbah sing beresih, bawang beureum, bawang daun, saledri siksikan,</i> <i>pedesna direndos.</i> Satu piring besar ayam cuci hingga bersih, iris bawang merah, daun bawang, dan seledri, dan haluskan merica.

<i>Ngolah</i>	<i>Hayamna dikulub sing hipu, terus suitan, abruskeun deui kana panguluban, brus saledri, bawang daun, kumeli, pedes, uyah, kecap, cuka, golakkeun sing asak bawangna. [...]</i>
	Rebus ayam sampai lunak lalu suwir, masukkan kembali ke dalam rebusan, masukkan seledri, bawang merah, daun bawang, kentang, lada, garam, kecap, cuka, didihkan hingga bawangnya matang. [...]

Perbedaan mencolok lainnya bisa dilihat dari realisasi kosakata khusus bidang memasak (semantika), susunan kalimat (gramatika) dan ejaan. Namun demikian, padanannya dapat ditemukan karena berada dalam bidang keilmuan yang sama yakni resep masakan.

Dari segi pedagogis, urutan penggunaan teks dalam pengajaran didasarkan pada latar belakang pengetahuan para mahasiswa dan tujuannya dalam membangun pengetahuan baru. Teks *Soto Hayam* (SH) menjadi teks yang paling mudah dikenali namun tetap memberi tantangan mengingat kebanyakan wacana memasak secara dominan ditulis dalam bahasa Indonesia. Teks SH menjadi model penulisan tugas akhir mereka. Teks *Gerang Asem* (GA) dipilih karena masakan ini berasal dari Semarang dan tidak banyak mahasiswa yang mengetahuinya, sehingga ada ranah baru yang menjadi tantangan meskipun bahasanya dapat dimengerti. Teks *Shrimp Tortilla* (ST) merupakan teks paling sulit untuk mahasiswa karena mereka belum pernah mencicipinya pun bahasanya dianggap sulit.

Ketiga teks masing-masing melalui satu siklus pembelajaran yang dipilih dari tahap-tahap yang ada pada siklus R2L (Gambar 1). Tahapan yang dipilih, yakni *Tatahar Maca ^ Maca Gemet ^ Ngawangun Teks Babarengan*, kecuali untuk teks bahasa Indonesia dan Inggris yang mana tahap ketiganya adalah *Nulis Teks Babarengan (Joint Rewriting* atau Menulis Ulang Bersama). Tahapan-tahapan tersebut akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Tatahar Maca dan Maca Gemet

Tahapan pertama yang dilakukan adalah *Tatahar Maca* (Persiapan Membaca atau *Preparing for Reading* dalam terminologi aslinya dalam bahasa Inggris) dan *Maca Gemet* (Membaca Rinci atau *Detailed Reading*). *Tatahar Maca* sebagaimana arti harfiahnya berfungsi mempersiapkan mahasiswa sebelum membaca teks dengan rinci. Persiapannya dilakukan dengan ‘membongkar’ teks dari segi konteksnya yang terdiri dari jenis teks (*genre*) dan tahap-tahapnya (*generic structure*), topik teks (*Field*), target pembaca teks (*Tenor*) dan medium penulisan teks (*Mode*) (Rose & Martin, 2012). Dalam tahap ini, kegiatan belajar mengajar cenderung monolog dimulai dengan dosen yang memberitahu para mahasiswa jenis teks, bagian-bagian teks resep, isi teks resep secara umum, target pembaca resep, dan di mana resep ditulis atau diterbitkan. Kemudian diikuti oleh dosen yang membacakan teks untuk mahasiswa,

sementara para mahasiswa mendengarkan sambil membaca teks yang ada di tangan mereka. Tahap ini dibuat sesingkat mungkin untuk mencegah kebosanan.

Setelah Tatahar Maca, mahasiswa sudah siap untuk mengkaji teks secara rinci di tahap Maca Gemet. Tahap ini berfungsi untuk menggali teks yang mencakup kosakata penting pada wacana memasak, susunan tata bahasa, dan juga ejaan. Pada kegiatan ini, terdapat interaksi dosen dan mahasiswa yang mana dosen bertanya mengenai kata kunci penting dalam teks resep. Susunan pertanyaan tersebut dipersiapkan secara baik dalam RPP dosen untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi kata kunci dan pola kalimat dari setiap kalimat di dalam teks resep. Sebagai contoh Tabel 2 memaparkan kutipan RPP dosen yang digunakan di dalam kelas pada tahap Maca Gemet. *Persiapan* mengantarkan mahasiswa mengetahui ide pokok dari suatu kalimat, *Petunjuk* merupakan pertanyaan dosen terhadap mahasiswa untuk mencari kata kunci, dan *Penjelasan* adalah elaborasi dosen setelah mahasiswa berhasil mengidentifikasi kata kunci yang dimaksud. Elaborasi bisa berupa topik seperti isi resep, atau gramatika kalimat dan penerjemahan kata.

Tabel 2.
RPP Maca Gemet Resep Soto Hayam

Persiapan	Petunjuk	Kalimat	Penjelasan
<i>Bahan utama soto hayam</i>	<i>Bagian kahiji resép Opat bahan</i>	<i>Bahanna: hayam, endog hayam, kumeli, kacang kadelé.</i>	<i>Tahapan 1 teks resép: bahan; kumeli = kentang; resép jaman kapungkur teu aya ukuran</i>
<i>Bahan utama soto ayam</i>	<i>Tahap pertama Empat bahan utama</i>	<i>Bahannya: ayam, telur ayam, kentang, kacang kedelai.</i>	
<i>Léngkah tos sadaya asak</i>	<i>Kecap sipat, Anu asak? Dikumahakeun angeunna?</i>	<i>Parantos asak angeunna dijait.</i>	<i>Parantos: konjungsi; angeun = kuah; dijait: (BI) diangkat: GRAM: kecap barang – kecap pagawéan, pasip</i>
<i>Langkah saat semua matang</i>	<i>Kata sifat, Apa yang matang? diapakan kuahnya?</i>	<i>Selesai dimasak kuahnya diangkat.</i>	

Perlu menjadi catatan penting mengenai dinamika bahasa yang berbeda tergantung teks yang dipakai. Dalam teks SH, bahasa Sunda digunakan sepenuhnya untuk mendekonstruksi teks, dan pada praktiknya hanya sebagian kecil kata dalam bahasa Indonesia yang muncul sebagai bantuan penerjemahan. Lain halnya dengan teks GA yang lebih banyak melibatkan bahasa Indonesia. Dalam mempersiapkan kalimat (*Persiapan*) dan memberikan pertanyaan untuk identifikasi (*Petunjuk*), bahasa Sunda digunakan secara dominan, namun saat memberikan penjelasan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan. Dosen banyak menekankan perbedaan tata bahasa Indonesia dan Sunda melalui kalimat yang sedang diidentifikasi, selain isi resep masakan yang bukan masakan Sunda.

Setelah teks dibedah secara rinci, mahasiswa dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konteks sosial, kosakata penting dan pola kalimat dalam teks resep. Pengetahuan yang telah dibangun ini berfungsi untuk mempersiapkan mereka ke tahap selanjutnya yakni kegiatan Menulis teks Bersama.

Rekonstruksi Teks: Ngawangun Teks vs. Nulis Teks Babarengan

Tujuan besar rekonstruksi teks pada dasarnya adalah membantu mahasiswa menulis resep sesuai kaidah penulisan bahasa Sunda. Alasannya, kemampuan menulis belum tentu berada dalam fase yang sama dengan kemampuannya membaca teks. Maka meskipun mahasiswa telah berhasil membedah teks, pembelajaran menulis masih perlu diajarkan lagi secara eksplisit. Dalam tahap ini, tugas dosen adalah sebagai pembimbing dan moderator, sementara mahasiswa bergantian menjadi penulis dan yang lainnya mendiskusikan apa yang akan ditulis penulis.

Berdasarkan bahasa pada teksnya, terdapat dua cara dalam rekonstruksi teks. Pada teks SH, tahapan yang dipilih adalah *Ngawangun Teks*, sementara untuk teks GA dan ST tahap *Nulis Teks Babarengan* dipilih. Perbedaannya terletak pada teks yang dihasilkan saat ditulis bersama-sama. Untuk teks SH, *Ngawangun Teks* dilakukan dengan mempertahankan susunan organisasi teks (tahapan jenis teks resep) dan pola kalimatnya, namun dengan menggunakan resep baru (topik/ide baru). Perbedaan ide diperlukan karena fokus pada siklus pertama ini teks SH berfungsi sebagai model struktur dan pola teks. Pada praktiknya resep *angeun sop* atau sayur sop dipilih untuk ditulis bersama-sama karena masakan ini sangat dikenal dikuasai semua mahasiswa. Perhatikan Teks 1 di bawah ini yang merupakan hasil salinan hasil teks *Ngawangun Teks* dari salah satu kelas.

Teks 1. Salinan Hasil Menulis Bersama

<p><i>Soto Hayam</i></p> <p><i>Bahan: hayam – endog hayam – kumeli – kacang kadelé</i></p> <p><i>Sambara: uyah – pedes – cuka – kecap – bawang beureum – bawang daun – salédri</i></p> <p><i>Prakprakan: hayam - sasap - kumbah – beresih - bawang beureum - bawang daun - salédri siksik – pedes - réndos</i></p> <p><i>Ngolah:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • hayam - kulub – hipu – terus - suit – abrus – panguluban - brus – salédri - bawang daun, -kumeli – pedes – uyah – kécap – cuka – golak - asak bawang • bawang beureum - goreng – konéng - kacang – goreng - endog - kulub - pesék – siksik [...] 	<p><i>Angeun Sop</i></p> <p><i>Bahan: hayam sakilo, engkol saparapat, wortel saparapat, kentang saons.</i></p> <p><i>Sambara: uyah saséndok teh, pedes sacukupna.</i></p> <p><i>Prakprakan</i></p> <p><i>Hayam dikumbah nepi ka beresih, bawang beureum, bawang daun jeung salédri siksikan.</i></p> <p><i>Ngolah</i></p> <p><i>Hayam dikulub cing hipu, tuluy abruskeun kentang, wortel, engkol, saledri kana panguluban. [...]</i></p>
---	--

Bagian kiri teks yang berjudul Soto Hayam merupakan salinan kata-kata penting yang diidentifikasi mahasiswa pada tahap Maca Gemet. Catatan kata tersebut menjadi pondasi pola teks yang digunakan untuk menulis resep angeun sop di sebelah kanan. Susunan teks mengikuti teks soto hayam – Bahan, Sambara, Prakpakan dan Ngolah. Kosakata yang ada pada catatan membantu mahasiswa mengingat apa saja isi dari tiap tahapan sekaligus melatih siswa menulis kalimat.

Pada teks kedua dan ketiga, konstruksi bersama dilakukan dengan cara yang berbeda, yakni dengan menuliskan resep yang sama, namun teks ditulis ke dalam bahasa Sunda. Untuk mencapai tujuan ini, ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilalui. Pertama, kata-kata yang telah diidentifikasi pada tahap Maca Gemet disalin ke papan tulis oleh mahasiswa secara bergantian. Proses ini sama dengan tahap sebelumnya. Selanjutnya, catatan ini diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda sesuai dengan susunan jenis teks resep – dari *Bahan ^ Bumbu ^ Langkah* atau *Ingredients ^ Steps* menjadi *Bahan ^ Sambara ^ Prakpakan ^ Ngolah*. Catatan tersebut diterjemahkan kata per kata ke dalam bahasa Sunda. Terakhir setelah selesai menerjemahkan, teks siap ditulis mengikuti catatan terjemahan tadi. Di bawah ini merupakan salinan hasil rekonstruksi teks resep bahasa Inggris dari salah satu kelas.

Teks 2. Kutipan Menulis Bersama Resep Shrimp Tortilla

<p><i>Ingredients</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • 1 - kg potatoes • 200 g - onions • 2 small - zucchini • 4tbsp - olive oil [...] <p><i>Steps</i></p> <p>1. <i>peel - potatoes - onions.</i> <i>cut - potatoes - onions - zucchini - three lengthwise - holding - together - fingers - cut - crosswise - 2cm - cubes</i> [...]</p>	<p><i>Bahan</i></p> <p><i>kumeli – sakilo</i> <i>bonteng jepang – 2 siki nu laleutik</i> <i>minyak zaitun – 4 sdm [...]</i></p> <p><i>Sambara</i></p> <p><i>bawang bombay – 200 gr</i> <i>uyah – 1 sdt</i> <i>pedes – ½ sdt</i></p> <p><i>Prakpakan</i></p> <p><i>pesék – kumeli – bawang bombay</i> [...]</p> <p><i>Ngolah</i></p> <p><i>goréng – kumeli – 1 sdm – minyak zaitun panas [...]</i></p>	<p><i>Bahan</i></p> <p><i>kumeli sakilo</i> <i>bonteng jepang 2 siki nu laleutik</i> <i>minyak zaitun 4 sdm [...]</i></p> <p><i>Sambara</i></p> <p><i>bawang bombay 200 gr</i> <i>uyah 1 sdt [...]</i></p> <p><i>Prakpakan</i></p> <p>1. <i>kumeli jeung bawang bombay dipesékan [...]</i></p> <p><i>Ngolah</i></p> <p>1. <i>minyak zaitun saséndok dipanaskeun tuluy kumelina digoréng [...]</i></p>
--	--	--

Tahap ini merekonstruksi pengetahuan mahasiswa melalui proses penerjemahan dan penyusunan kalimat. Sebagai contoh pada langkah pertama memasak tertulis *peel - potatoes – onions* dikategorikan ke tahap *Prakpakan* lalu diterjemahkan menjadi *pesék – kumeli – bawang bombay*, kemudian ditulis bentuk kalimatnya menjadi *kumeli jeung bawang bombay dipesékan*. Melalui tiga proses ini mahasiswa bersama-sama dengan guru 1) membedakan susunan generik

teks, 2) mempelajari bagaimana teks diterjemahkan dan ditulis, dan 3) memperluas repertoar bahasa Sunda dari bahasa Inggris.

Hasil Pengajaran

Tugas akhir dalam program ini adalah menulis resep nusantara dan mancanegara ke dalam bahasa Sunda secara mandiri. Untuk mempermudah penilaian, mahasiswa diminta untuk mengunggah tulisannya ke dalam Instagram dengan menggunakan tagar #MasakanSundaJaya dan menyebut akun Instagram dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan. Dari tugas-tugas yang terkumpul, terlihat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyusun teks resep dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara ke dalam bahasa Sunda. Perlu diingat bahwa meskipun kebanyakan mahasiswa merupakan penutur asli Sunda, menulis masih merupakan hal yang asing – kosakata bidang khusus memasak, struktur kalimat dan bahkan ejaan kata seringkali masih menjadi tantangan untuk sebagian besar mahasiswa.

Pengulangan siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan sebagaimana telah disebutkan di atas perlu dilalui untuk dapat mencapai tugas akhir menulis resep berbahasa Sunda. Tiap tahap memiliki fungsi dan kegiatan belajar mengajarnya sendiri dan disusun secara berurutan. Pada program dua teks bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dilibatkan secara sistematis untuk mencapai penulisan akhir teks resep bahasa Sunda. Melalui siklus program dan serangkaian tahapannya, mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akhirnya.

PENUTUP

Penelitian pengajaran bahasa daerah ini melahirkan rintisan pedagogi multibahasa dengan melibatkan teks bahasa Indonesia dan bahasa Inggris selain bahasa Sunda yang menjadi tujuan pengajaran. Tiga bahasa ini ditempatkan secara sistematis sesuai tahapannya dan diajarkan berdasarkan konteks sosialnya secara eksplisit dan melalui tahapan Tatahar Maca ^ Maca Gemet ^ Nulis Teks Babarengan/Ngawangun Teks Babarengan. Dari program ini lahir pula beberapa landasan yang dapat dijadikan prinsip pengajaran. Pertama, pengajaran multibahasa perlu melalui beberapa tahap dan aktifitas pada konteks sosial yang sama. Kedua, pembelajaran multibahasa perlu melibatkan teks yang dibedah dan dibangun ulang dari segi konteks dan susunan keahasaannya. Ketiga, pembedahan teks dalam lingkup multibahasa perlu melibatkan proses penerjemahan, sehingga dapat dibangun pemahaman perbedaan susunan teks dan struktur kalimat dari bahasa lain bukan kata per kata.

Terakhir, meskipun program ini berpotensi untuk menjadi terobosan pedagogi pengajaran bahasa daerah, program ini masih bersifat rintisan. Tindak lanjut masih diperlukan untuk menguji dan menerapkan program ini di kelas dengan konteks yang sama dan berbeda.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan prinsip-prinsip pengajaran yang lebih pasti sehingga aplikasi program ini dapat lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Acevedo, C. (2010). *Will the Implementation of Reading to Learn in Stockholm Schools Accelerate Literacy Learning for Disadvantaged Students and Close the Achievement Gap?* Stockholm: Multilingual Research Institute.
- Balai Pustaka. (1951). *Masakan jeung amis-amis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bostes. (2014, August 15). *Board of Studies*. Retrieved from Board of Studies Teaching & Educational Standards NSW: <http://www.boardofstudies.nsw.edu.au/7-10-literacy-numeracy/>
- Bradbury, H. (2015). "Introduction: How to Situate and Define Action Research" (p.1-12).
Bradbury, H, (Ed.). *The SAGE Handbook of Action Research*. (2015). *The Sage handbook of action research*. London, California, New Delhi & Singapore: Sage.
- Hinton, L. (2011). Language revitalization and language pedagogy: new teaching and learning strategies, *Language and Education*, 25:4, 307-318.
- Kartika-Ningsih, H. (2016). *Multilingual re-instantiation: Genre pedagogy in Indonesian classrooms*. Sydney University: Unpublished PhD thesis.
- Konemann. (2006). *Spain: Mediterranean Cuisine*. Germany: Konemann.
- Lovstedt, A. (2010). *Reading to Learn Maths: A teacher professional development project in Stockholm*. Stockholm: Multilingual Research Institute.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox.
- Norton, L. (2018). *Action research in teaching and learning: a practical guide to conducting pedagogical research in universities*. Oxon & New York: Routledge.
- Femina Group. (1999). *Seri Masak Femina*. Jakarta: Femina Group.
- Rose, D & Martin, J. (2012). *Learning to Write, Reading to Learn: Genre, Knowledge and Pedagogy in the Sydney School*. South Yorkshire/Bristol: Equinox Publishing.
- Rose, D. (2014). Analysing pedagogic discourse: an approach from genre and register. *Functional Linguistics*. doi:10.1186/s40554-014-0011-4.
- Rose, D. (2016). Building a pedagogic metalanguage II: knowledge genres. In J. Martin (Ed.) *Applicable Linguistics and Academic Discourse*. Shanghai Jiaotong University.
- Rose, D. (2019). *Reading to Learn: Accelerating learning and closing the gap 2015 edition*. David Rose 2019.